

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan salah satu masyarakat yang memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap Bahan Bakar Minyak (BBM) dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk memenuhi kebutuhan energi masyarakat dengan memberikan subsidi terhadap beberapa jenis bahan bakar, salah satunya melalui program konversi energi ke *Liquefied Petroleum Gas* (LPG).

Liquefied Petroleum Gas (LPG) merupakan bahan bakar dari gas bumi yang diolah menjadi gas yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam kebutuhan sehari-hari. Pemerintah menjalankan Program Pengalihan Minyak Tanah (PPMT) ke LPG mulai tahun 2007, dalam rangka mengurangi subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) yang selama ini jumlahnya cukup besar (Rozita, 2018). Pada tahun 2007 hingga 2010 merupakan tahun dimana pemerintah gencar-gencarnya mensosialisasikan penggunaan gas LPG untuk konsumsi rumah tangga dan industri kecil. Pendistribusian LPG tabung 3 kg merupakan implementasi dari Peraturan Presiden Nomor 70 Tahun 2021 tentang Penyediaan dan Pendistribusian *Liquefied Petroleum Gas* Tabung 3 kg. Dalam Pasal 8 ayat (1) dijelaskan bahwa penyediaan dan pendistribusian atas volume kebutuhan tahunan LPG 3 kg dilaksanakan oleh badan usaha yang ditunjuk oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak

mendistribusikan LPG secara langsung kepada masyarakat, melainkan melalui badan usaha yang ditunjuk secara resmi. Penugasan tersebut bertujuan untuk menjamin ketersediaan, kelancaran distribusi, serta pemerataan LPG 3 kg diseluruh wilayah, termasuk daerah pedesaan seperti Desa Rukam Hulu, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Dilansir dalam situs CNBC Indonesia tanggal 02 Agustus 2022, PT. Pertamina menyampaikan bahwa realisasi penyaluran LPG subsidi 3 Kg hingga Juni 2022 telah mencapai 47,6% dari kuota yang telah ditetapkan pada tahun tersebut. Irto Ginting selaku Corporate Secretary Pertamina Patra Niaga menyampaikan bahwa konsumsi LPG 3 Kg berada di sekitar 94% dari total konsumsi LPG nasional dan sisanya 6% merupakan pengguna LPG non subsidi. Dengan demikian, gas LPG 3 Kg relatif paling banyak digunakan masyarakat Indonesia untuk menunjang aktivitas dapur. Dalam menjalankan kebijakan penggunaan gas LPG, harus ada yang mengatur pendistribusian gas LPG karena akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat (Fuad dkk., 2022). Agen gas LPG merupakan koperasi, usaha kecil, dan badan usaha swasta yang ditunjuk sebagai agen oleh PT. Pertamina dan Dinas Perdagangan untuk melakukan pendistribusian gas LPG, sedangkan sub agen gas LPG atau pangkalan gas LPG merupakan badan usaha atau perorangan yang telah menjalin kontrak dengan pihak agen.

Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kecamatan Amuntai Selatan, pada tahun 2022 jumlah penduduk mencapai 31.962 jiwa dan pada tahun 2023 jumlah penduduk mencapai 32.075 jiwa, pada tahun 2024 mencapai 32.177 dan pada tahun 2025 mencapai 32.303.

Dengan peningkatan yang terjadi dalam dua tahun terakhir tidak menutup kemungkinan bahwa jumlah permintaan terhadap tabung gas juga meningkat.

Manajemen persediaan merupakan salah satu kegiatan penting dalam suatu sistem operasional yang berfungsi untuk memastikan ketersediaan stok tetap terjaga sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini, pengelolaan persediaan tidak hanya berkaitan dengan jumlah stok yang tersedia, tetapi juga menyangkut waktu penyediaan serta kelancaran dan ketepatan distribusi kepada konsumen. Menurut Heizer, Render, dan Munson (2020), manajemen persediaan adalah serangkaian keputusan dan aktivitas yang berkaitan dengan penentuan jumlah persediaan yang harus disimpan serta waktu yang tepat untuk melakukan pemesanan ulang (*reorder point*). Tujuan utama dari pengelolaan ini adalah untuk mencapai keseimbangan antara biaya persediaan dan tingkat pelayanan kepada konsumen, sehingga operasional dapat berjalan secara efisien tanpa terjadi kekurangan maupun kelebihan stok.

Barang bersubsidi merupakan barang yang sebagian harganya ditanggung oleh pemerintah dengan tujuan untuk membantu masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan rendah, agar tetap dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Di Indonesia, terdapat beberapa jenis barang yang termasuk dalam kategori bersubsidi, antara lain: Pertama, bahan bakar minyak (BBM) tertentu seperti pertalite dan solar subsidi, yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dan sektor tertentu dengan harga yang lebih terjangkau. Kedua, listrik bersubsidi diberikan kepada rumah tangga dengan daya tertentu (misalnya 450 VA) untuk menjaga keterjangkauan biaya listrik. Ketiga, pupuk bersubsidi diperuntukkan bagi petani guna mendukung ketahanan pangan

nasional. Keempat, gas LPG 3 kg yang dikhususkan bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan pelaku usaha mikro sebagai energi alternatif pengganti minyak tanah.

Salah satu barang bersubsidi yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan masyarakat adalah gas LPG 3 kg. Dibandingkan dengan barang bersubsidi lainnya seperti pupuk yang bersifat musiman atau listrik yang sistem distribusinya relatif stabil, LPG 3 kg digunakan setiap hari sehingga ketersediaannya harus selalu terjaga.

Berdasarkan teori Heizer, Render dan Munson, barang dengan tingkat permintaan tinggi dan bersifat kebutuhan pokok sangat rentan mengalami kekosongan stok apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan pengendalian persediaan yang tepat agar distribusi dapat berjalan secara efektif. Jika pengelolaan persediaan tidak optimal, maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti keterlambatan distribusi, ketidakteraturan pasokan, serta ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Meskipun secara kebijakan sistem distribusi LPG 3 kg telah diatur dengan baik oleh pemerintah, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan, khususnya pada tingkat pangkalan sebagai penyalur terakhir kepada masyarakat. Pangkalan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ketersediaan stok LPG 3 kg karena berhubungan langsung dengan konsumen akhir. Oleh karena itu, keberhasilan dalam menjaga ketersediaan stok tidak hanya ditentukan oleh kebijakan distribusi, tetapi juga oleh bagaimana manajemen persediaan diterapkan di tingkat pangkalan.

Secara umum, permasalahan dalam manajemen persediaan LPG 3 kg meliputi ketidakteraturan pengiriman, keterbatasan jumlah pasokan, serta kurang optimalnya perencanaan dan pengendalian stok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan belum sepenuhnya mampu menjaga ketersediaan stok secara berkelanjutan, sehingga berpotensi menimbulkan kekosongan stok di tingkat pangkalan.

Fenomena yang terjadi di Pangkalan Gas Sri Yanti Desa Rukam Hulu menunjukkan adanya permasalahan nyata dalam manajemen persediaan LPG 3 kg tersebut belum berjalan secara optimal. Berdasarkan pengamatan awal, diketahui bahwa pengiriman LPG 3 kg hanya dilakukan satu kali dalam seminggu, sehingga dalam satu bulan hanya terjadi sekitar tiga kali pengiriman. Kondisi ini menyebabkan stok LPG 3 kg sering mengalami kekosongan, terutama pada akhir bulan yang berdampak langsung terhadap ketersediaan stok.

Adanya kebijakan pembelian menggunakan KTP serta pembatasan jumlah pembelian per Kartu Keluarga. Dasar hukum utama yang mengatur kewajiban penggunaan KTP untuk pembelian LPG 3 kg adalah keputusan Menteri (Kepmen) ESDM No. 37. K/MG.01/MEM.M/2023 tentang Petunjuk Teknis Pendistribusian Isi Ulang *Liquefied Petroleum Gas* tertentu tepat sasaran. KTP digunakan sebagai alat verifikasi data untuk memastikan pembeli adalah kelompok yang berhak sesuai kriteria di Perpres tersebut. Meskipun kebijakan tersebut bertujuan untuk pemerataan distribusi, dalam kondisi pasokan yang terbatas justru menyebabkan kebutuhan masyarakat tidak terpenuhi secara maksimal. Masyarakat yang tidak mendapatkan LPG di

pangkalan terpaksa mencari di tempat lain dengan harga yang lebih tinggi, sehingga tujuan subsidi menjadi kurang efektif.

Tabel 1. 1 Kondisi Pengiriman dan Ketersediaan LPG 3 kg

Minggu ke-	Pengiriman (Tabung)	Kondisi Stok	Waktu Habis	Dampak Terhadap Masyarakat
Minggu 1	125	Cukup	3 Jam	Sebagian tidak dapat
Minggu 2	115	Berkurang	3 Jam	Mulai kesulitan
Minggu 3	100	Terbatas	3 Jam	Banyak tidak dapat
Minggu 4	-	Kosong	-	Tidak Tersedia

Sumber : Pangkalan Gas Sri Yanti (diolah2026)

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa permasalahan utama terletak pada pengelolaan persediaan yang belum optimal, sehingga berdampak pada terganggunya ketersediaan stok LPG 3 kg di tingkat pangkalan. Oleh karena itu, diperlukan suatu tinjauan terhadap manajemen persediaan yang dilakukan oleh pangkalan guna mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan dalam menjaga ketersediaan stok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi manajemen persediaan yang ada, mengidentifikasi permasalahan yang terjadi, serta memberikan gambaran mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga ketersediaan stok secara optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tinjauan Manajemen Persediaan Gas LPG 3 Kg Untuk Menjaga Ketersediaan Stok Pada Pangkalan Gas Sri Yanti Desa Rukam Hulu”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada tinjauan manajemen persediaan gas LPG 3 kg di Pangkalan Gas Sri Yanti Desa Rukam Hulu dengan mengacu pada

konsep manajemen persediaan menurut Heizer, Render, dan Munson, yang meliputi perencanaan dan pengendalian stok. Fokus utama tinjauan ini adalah pada upaya menjaga ketersediaan stok agar tetap stabil sepanjang bulan, mengingat adanya fenomena ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan yang menyebabkan kekosongan stok (*stockout*), terutama pada minggu keempat.

Penelitian ini juga mengkaji langkah-langkah praktis yang dilakukan pihak pangkalan dalam mengatasi kekosongan tersebut guna memastikan keberlanjutan ketersediaan gas bagi masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tinjauan manajemen persediaan gas LPG 3 kg yang meliputi perencanaan dan pengendalian dalam upaya menjaga ketersediaan stok di Pangkalan Gas Sri Yanti Desa Rukam Hulu?
2. Bagaimana upaya pihak pangkalan dalam mengatasi kekosongan stok guna menjamin kontinuitas ketersediaan LPG bagi masyarakat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tinjauan manajemen persediaan gas LPG 3 kg dalam hal perencanaan dan pengendalian guna menjaga ketersediaan stok di Pangkalan Gas Sri Yanti Desa Rukam Hulu
2. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh pihak pangkalan dalam mengatasi kekosongan stok guna memastikan ketersediaan gas tetap terjaga bagi masyarakat

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang manajemen operasional, khususnya mengenai tinjauan manajemen persediaan barang bersubsidi untuk menjaga stabilitas stok. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami topik ketersediaan stok pada komoditas yang memiliki permintaan fluktuatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pangkalan Gas Sri Yanti: Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dalam menyusun perencanaan dan pengendalian yang lebih efektif agar ketersediaan stok terjaga dan risiko stockout dapat diminimalisir.
- b. Bagi Masyarakat Desa Rukam Hulu: Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif melalui terciptanya sistem ketersediaan gas yang lebih stabil, sehingga masyarakat lebih mudah memperoleh LPG tanpa terkendala kelangkaan berkala.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan atau referensi untuk mengkaji efektivitas manajemen persediaan dalam menjaga ketersediaan barang kebutuhan pokok di tingkat pangkalan atau pengecer.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab dan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang mendukung permasalahan yang akan dibahas, seperti definisi dan proses dari perencanaan, pengendalian, ketersediaan stok, upaya mengatasi kekosongan. Dimana landasan teori ini akan digunakan sebagai referensi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan langkah-langkah pemecahan masalah dan tahapan penelitian yang dilakukan dalam rangka pemecahan masalah yang diinginkan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi pengumpulan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara agar dapat digunakan sebagai bahan analisis dan pengolahan data. Dari hasil analisis dilakukan pembahasan untuk menghasilkan suatu kesimpulan dan saran yang harus diberikan untuk penelitian lanjut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan yang diperoleh melalui pembahasan hasil penelitian. Rekomendasi atau saran-saran yang perlu diberikan baik oleh peneliti sendiri maupun kepada peneliti lain yang dimungkinkan hasil tersebut dapat dilanjutkan serta kepada pihak tempat dilakukannya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

